

**NILAI KEARIFAN LOKAL PERTUNJUKAN *MA'BADONG* DALAM
RITUAL UPACARA *RAMBU SOLO'* DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

SRI LAHARTI PATANDUNG

1882041022

Jurusan Seni Pertunjukan
Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Sri Laharti Patandung, 2022. Nilai Kearifan Lokal pertunjukan *Ma'badong* dalam ritual upacara *Rambu Solo'* di kabupaten Toraja Utara. Program Studi Pendidikan Seni drama tari dan musik. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Ibu Dra. Sumiani, M.Hum. dan Bapak Khaeruddin, S.Sn, M.Pd).

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan tentang Bagaimana nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi pertunjukan *Ma'badong* yang dilaksanakan pada *Rambu Solo'* di Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dari beberapa narasumber dan dokumentasi Pertunjukan *Ma'badong* dalam ritual upacara *Rambu Solo'*. Pertunjukan *Ma'badong* adalah sebuah tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair dukacita yang diadakan di upacara kematian di suku Toraja, Sulawesi Selatan. *Ma'badong* dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan menciptakan rasa kekeluargaan antara satu dengan yang lain khususnya dapat dilihat dalam keadaan berduka. Dalam *Ma'badong* terdapat nilai-nilai yang bersumber dari ide dan gagasan serta landasan masyarakat yang selanjutnya diyakini sebagai suatu bentuk tata aturan dan perilaku baik dan menjadi suatu kearifan lokal masyarakat Toraja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pertunjukan *Ma'badong* di Tongkonan Ledo, Desa Bori' Lombongan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya berdasarkan identifikasi dan pengamatan terhadap prosesinya yaitu *ma'tabe'*, *issi* dan *ma'pasundun/pa'passakke*.

Kata Kunci: *Ma'badong*, Nilai, Kearifan lokal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Toraja sangat terkenal dengan ritual kebudayaan dan kearifan lokalnya. Salah satu tradisi yang masih sangat terkenal di Toraja ialah *Rambu Solo'* (upacara kedukaan). *Rambu Solo'* (upacara kedukaan) merupakan tradisi pemakaman suku Toraja yang dilakukan di rumah adat Toraja atau *Tongkonan*, tradisi ini dilakukan untuk menghormati sekaligus mengantarkan arwah menuju alam puya (akhirat) melalui serangkaian ritual dan doa. Dalam tradisi *Rambu Solo'* sering dijumpai seni pertunjukan yang selanjutnya menjadi suatu kearifan lokal suku Toraja yang disebut *Ma'badong*.

Pertunjukan *Ma'badong* adalah sebuah tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair dukacita yang diadakan di upacara kematian di suku Toraja, Sulawesi Selatan. *Ma'badong* ini dilakukan secara berkelompok oleh pria dan wanita setengah baya atau tua, para penari (*Pa'badong*) membentuk lingkaran besar dan bergerak. Dari segi katanya *Ma'*

berarti melakukan dan *Pa'* berarti pelaku, sehingga *Ma'badong* berarti melakukan tarian dan nyanyian *Badong*. *Ma'badong* merupakan bentuk penghargaan dan menciptakan kekeluargaan antara satu dengan yang lain khususnya dapat dilihat dalam keadaan berduka, orang lain juga turut merasakan dan juga bentuk hiburan untuk keluarga yang berduka serta bentuk cinta dan kasih terhadap orang tua atau orang yang lebih dahulu meninggal. Dalam *Ma'badong* terdapat nilai-nilai yang bersumber dari ide dan gagasan serta landasan masyarakat yang selanjutnya diyakini sebagai suatu bentuk tata aturan dan perilaku baik dan menjadi suatu kearifan lokal masyarakat Toraja. Adapun nilai-nilai tersebut bersumber dari adat dan kebudayaan masyarakat Toraja secara umum, contohnya nilai solidaritas, nilai spritual, nilai kebersamaan, nilai religius dan lain-lain. Nilai solidaritas dalam pertunjukan *Ma'badong* dapat dilihat dari terjalinnya keakraban dan interaksi sosial yang baik dari pelaku seni maupun para pesertanya. Sementara

itu, nilai spritual dan nilai religius dalam pertunjukan Ma'badong berkaitan dengan nilai keagamaan yang mengandung kepercayaan dan hubungan yang baik antara manusia dan Tuhan. Kemudian pada nilai kebersamaan dalam pertunjukan Ma'badong tercermin dari kekompakan pelaku seni maupun para peserta acara. Salah satu contoh kebersamaan yang terwujud adalah kekompakan penari dalam membentuk gerakan tari, selain itu terwujud pada ekspresi dan kostum para pelaku seni.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam Ma'badong melekat erat secara unik dan khas pada proses persiapan dan penyajiannya. Di sisi lain, terdapat pula keunikan dari segi komponen pertunjukannya, keunikan dari komponen Ma'badong dapat dilihat dari *Pa'badong* (pelaku) dalam Ma'badong, waktu, tempat, gerak, syair, kostum dan ekspresi. Terdapatnya nilai-nilai dalam kearifan lokal Ma'badong ini

B. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai yakni

menjadi sebuah ciri khas kebudayaan daerah yang unik dan menarik, sehingga penulis mengangkat judul “Nilai Kearifan Lokal pertunjukan Ma'badong dalam ritual upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara”.

untuk mengetahui Nilai Kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi pertunjukan Ma'badong yang

dilaksanakan di upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a. Nilai

Ruswanto (2009) dalam bukunya mendefinisikan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik, yang diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat, wujud nilai dalam kehidupan merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, maupun yang baik dan yang buruk, nilai dalam masyarakat berupa pujian, penghargaan, hukuman dan sebagainya. Sumber dari nilai tersebut adalah hal-hal yang berhubungan dalam masyarakat.

b. Kearifan Lokal

Menurut Sibarani (2012:127) menjelaskan bahwa Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal berasal dari budaya masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan milik manusia yang

bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap pikiran, akal budi, hati, dan pengetahuannya untuk bersikap dan bertindak terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Kearifan lokal membuat masyarakat dapat hidup damai dan rukun dengan cara menerapkan beberapa nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat seperti kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan sosial, kerukunan, disiplin, rasa syukur, gotong-royong, melestarikan budaya, dan peduli terhadap lingkungan. Namun, berbeda dengan zaman sekarang, banyak konflik yang terjadi akibat kurangnya pemahaman kearifan lokal. Kearifan lokal didapati melalui cerita rakyat, misalnya legenda, mitos, dongeng, maupun nyanyian rakyat.

Dengan demikian, kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan bersumber dari nilai budaya yang

masih diterapkan pada masa sekarang, baik itu nilai budaya yang bermanfaat untuk menciptakan kedamaian maupun untuk peningkatan kesejahteraan.

c. Komponen Pertunjukan

Menurut Edi Sedyawati (1981: 60) dalam bukunya *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* yaitu: “Seni pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu. Suatu lokasi mempunyai artinya hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung disitu. Hakekat seni pertunjukan adalah gerak, suatu daya rangkum adalah sarannya, suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya, sedangkan keterampilan tehnik adalah bahannya.

Dalam buku “*Komponen-komponen Pembelajaran*” karangan Cipi Riyana, M.Pd. (2011:3-4), komponen adalah sebuah sistem yang masing-masing membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan

pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Komponen pertunjukan merupakan suatu kesatuan yang berkaitan erat dan saling mempengaruhi baik itu komponen utama maupun komponen pendukung dalam sebuah pertunjukan dengan tujuan tertentu.

d. Kebudayaan

Suhardi dan Sri Sunarti (2009) dalam bukunya mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan hasil upaya manusia secara terus menerus untuk menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kehidupan. Kehidupan sehari-hari selalu memberikan tantangan-tantangan kepada manusia untuk menciptakan hal-hal yang baru. Semua hasil ciptaan manusia, baik yang bersifat benda-benda fisik maupun yang nonfisik menjadi bagian dari kebudayaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode Analisis Konten dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan teknik analisis yang akan menyajikan atau menggambarkan dengan apa adanya dan akan berkembang setelah turun ke lapangan. Konten dalam penelitian ini adalah pertunjukan Ma'badong. Penelitian dengan judul "Nilai Kearifan Lokal pertunjukan Ma'badong dalam ritual upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara" ini, menggunakan sumber data berupa penggalan langsung audio visual, dokumentasi dan lembaran penting lainnya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, maka perlu dilakukan teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh adalah data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan:

a. Observasi

Menurut Nurkencana (1986), observasi merupakan suatu dalam mengadakan suatu penelitian dengan mengadakan suatu pengamatan secara sistematis dan secara langsung. Kemudian data-data yang sudah dikumpulkan dalam sebuah observasi selanjutnya dituangkan dalam sebuah catatan observasi.

Dengan menggunakan teknik penelitian observasi, maka peneliti memperoleh data yang kaya untuk dijadikan dasar yang akurat dan tepat. Dalam hal ini penelitian yang berhubungan dengan Nilai Kearifan Lokal pertunjukan Ma'badong dalam ritual upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara. Sehingga dari observasi tersebut peneliti dapat menuangkan hasil penelitiannya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam sebagai teknik pengumpulan data atau studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono (2017:194). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara secara langsung

yang tidak terstruktur, sebagai upaya untuk memperoleh informasi lebih atau belum diketahui oleh peneliti tentang penelitian yang terkait. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa narasumber yang dianggap relevan dan berhubungan dengan pertunjukan Ma'badong di Kabupaten Toraja Utara.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Perlunya sebuah dokumentasi dalam sebuah penelitian guna menyimpan data dalam bentuk foto atau video. Sehingga dokumentasi dalam penelitian ini akan berfokus pada Nilai Kearifan Lokal pertunjukan Ma'badong dalam ritual upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, mereka mengatakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh” Aktifitas dalam analisis data kualitatif ada tiga cara, yaitu :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan akan disusun dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi dapat membantu dalam memberikan kode-kode kepada aspek-aspek yang dibutuhkan.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan,

kategori atau hubungan dan sejenisnya, seperti menyajikan data dengan teks naratif (Sugiyono 2016:341).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan ketika reduksi data dan penyajian data sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan adalah penemuan makna dari hasil penelitian dan dideskripsikan dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami serta melakukan kajian berulang kali untuk memperjelas kebenaran dari kesimpulan itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Nilai kearifan lokal yang terkandung pada prosesi pertunjukan *Ma'badong*

Prosesi pertunjukan *Ma'badong* dalam upacara *Rambu solo'* ini terdapat nilai kearifan lokal didalamnya.

1) *Ma' Tabe'* (mengucapkan salam)

Ma' tabe' ialah prosesi awal dalam memulai pertunjukan

Ma'badong. Dimana pada saat *Pa'badong* memasuki halaman upacara *Rambu Solo'* mereka membentuk sebuah lingkaran, kemudian pemimpin *Badong* mengambil tempat di posisi tengah lingkaran *Pa'badong* untuk memimpin jalannya pertunjukan *Ma'badong*. Pada prosesi *Ma'tabe'* ini pemimpin badong yang ada di posisi tengah lingkaran *badong* memberikan arahan kepada setiap peserta untuk bersiap melaksanakan pertunjukan *Ma'badong*.

Pada prosesi ini terdapat nilai Kesopansantunan seperti tatakrama yang mengatur tentang bagaimana bersikap dan berperilaku. Hal ini dapat dilihat ketika pada prosesi *Ma'tabe'* pemimpin *badong* dan para anggota *badong* saling menyapa dan berbicara dengan sopan dan santun. Selain itu terdapat nilai saling menghormati dan menghargai, dimana kedua nilai ini sangatlah dijaga terutama kepada ketiga unsur dalam wilayah setempat, yakni menghormati orang tua adat, pemerintah dan pemimpin dalam agama. Adapun sikap saling menghargai peserta *Ma'badong*

diwujudkan melalui sikap dan perilaku yang menghargai pendapat, menjaga ucapan dan berpartisipasi menghargai keberlangsungan prosesi *Rambu Solo'* dari awal hingga selesainya acara.



Gambar 4.1 Prosesi Ma'Tabe' (mengucapkan salam) (Dokumentasi. Sri Laharti, 09 Juni 2022)

Pa'badong memasuki halaman upacara (*Rante*) dengan membentuk lingkaran, kemudian pemimpin badong berada di tengah lingkaran *Pa'badong* untuk memulai pertunjukan *Ma'badong*, dan diawali dengan *Ma'tabe'* (mengucapkan salam).

2) Issi (isi/inti)

Prosesi Issi (isi/inti) merupakan tahapan inti dari pertunjukan *Ma'badong* dengan nyanyian yang bertujuan untuk menyampaikan serangkaian doa dan perjalanan hidup dari orang yang meninggal.

Dalam prosesi inti *Ma'badong* ini terdapat nilai rasa syukur melalui doa yang dipimpin oleh *Pa'badong*, rasa syukur yang diungkapkan melalui doa yaitu bersyukur kepada Tuhan atas berkat-Nya sehingga para peserta *Ma'badong* dapat dikumpulkan dalam satu upacara *Rambu Solo'* dari berbagai latar belakang kehidupan sehari-hari.

Dalam prosesi inti ini terlihat bagaimana nilai Kesetiakawanan Sosial dalam *Ma'badong* dapat menyangkut pada komitmen bersama yang bersumber dari rasa cinta pada kehidupan bersama sekaligus jiwa yang didasari oleh rasa pengertian, kesadaran, partisipasi sosial dan meningkatkan semangat kekeluargaan.

Nilai gotong royong dalam *Ma'badong* dapat dilihat pada kegiatan secara bersama-sama yang dilakukan *Pa'badong*, yakni rasa

kebersamaan menyampaikan serangkaian syair dan doa, bahkan rasa kebersamaan melalui aspek pertunjukan baik gerak, mimik/ekspresi maupun lagu yang dinyanyikan. Prosesi pertunjukan *Ma'badong* juga memiliki nilai pendidikan yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran kepada individu maupun kelompok yang meliputi belajar memahami sesuatu dan membuatnya menjadi manusia yang berpikir kritis dan mencapai kepribadian atau kebiasaan yang baik, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat secara umum.

Dalam prosesi inti *Ma'badong*, nilai pendidikan mengajarkan seseorang harus disiplin tepat waktu, mengajarkan agar selalu bersyukur dan berdoa kepada Tuhan, mengajarkan kesopanan dalam bersikap dan berperilaku, mengajarkan tanggung jawab dan rasa gotong royong, serta mengajarkan kepedulian sesama terhadap sesama maupun terhadap alam sekitar.

Melalui prosesi pertunjukan *Ma'badong* terdapat nilai pelestarian budaya dalam *Ma'badong* yang

ditinjau dari upaya masyarakat untuk menjaga, melindungi, dan mengembangkan kebudayaan tradisi agar tidak punah dan terus bertahan. Pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat di Desa Bori' Lombongan, pelestarian dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut dengan cara melaksanakan upacara adat kematian dan menjaga tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut, dengan begitu selanjutnya akan terus melaksanakan kegiatan upacara *Rambu Solo'* yang sudah diwariskan oleh para leluhur agar kebudayaan ini tidak hilang oleh perkembangan zaman.

3) *Ma'Pasundun/Pa'passakke* (tahap akhir)

Ma'pasundun (tahap akhir) adalah prosesi berakhirnya nyanyian *badong*. Pada tahap ini, pemimpin *badong* menyampaikan *pa'passakke* (syair kata berkat) yang ditujukan kepada orang yang meninggal, juga kepada anggota keluarga yang berduka dan kepada para tamu yang hadir dalam upacara *Rambu Solo'* tersebut. Setelah *pa'passakke* telah disampaikan kemudian pemimpin *badong* memberikan arahan kepada

anggota *badong* untuk kembali ke pondok (lantang) yang telah disediakan. (wawancara dengan anggota *badong* yaitu Bapak Kornelius Kombong 56 tahun) selaku anggota *badong* pada upacara *Rambu Solo'* di Desa Bori' Lombongan, 09 Juni 2022).

Dalam hal ini terdapat nilai moral yang berhubungan dengan ajaran akhlak dan perbuatan baik hubungan antar manusia dengan sang pencipta. Adapun nilai moral *Ma'badong* tentang hubungannya dengan Tuhan adalah tentang manusia yang religius, hidup bersyukur, sesuai ajaran yang dianutnya. Nilai moral *Ma'badong* tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi tanggung jawab, percaya diri, disiplin dan logis. Contohnya dapat dilihat ketika *Pa'badong* tetap mengikuti pertunjukan *Ma'badong* dari awal hingga akhir pertunjukan menandakan bahwa tanggung jawab dan kedisiplinan peserta lahir dari kemauan diri sendiri, kemudian rasa percaya diri *Pa'badong* terlihat pada setiap ekspresi yang ditunjukkan peserta *Ma'badong* yang

walaupun dengan ekspresi terbatas namun tetap menunjukkan penampilan terbaik. Sedangkan, nilai moral *Ma'badong* tentang hubungan manusia dengan sesama maupun lingkungannya, meliputi nilai peduli, saling berbagi, gotong royong, serta cinta alam dan budaya.

Terdapat pula nilai rasa syukur melalui doa yang dipimpin oleh *Pa'badong* dengan mengungkapkan syair *Pa'passakke* (berkat), rasa syukur yang diungkapkan melalui doa atau syair *Pa'passakke* (berkat) yaitu bersyukur kepada Tuhan atas berkat-Nya sehingga para peserta *Ma'badong* dapat menyelesaikan pertunjukan dalam upacara *Rambu Solo'* pada hari itu. Dan Rasa kepedulian yang terkandung pada prosesi akhir (*Ma'pasundun*) dapat terlihat pada setiap peserta *Pa'badong* yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi yaitu peduli terhadap keluarga yang sedang berduka dengan cara menghadiri panggilan dari pihak keluarga untuk datang merasakan dukacita dengan menampilkan pertunjukan *Ma'badong* sebagai salah satu cara untuk menghibur keluarga yang telah

ditinggalkan pada upacara *Rambu Solo'* tersebut.

Suku Toraja sangat mementingkan hubungan kekeluargaan meskipun berbeda keyakinan, hal tersebut tidak menjadi pembatas bagi masyarakat Toraja dalam memupuk tali persaudaraan dan hubungan kekeluargaan meskipun mayoritas masyarakat Toraja beragama Kristen.



Gambar 4.2 Prosesi *Ma'Pasundun/Pa'passakke* (tahapan akhir)
(Dokumentasi. Sri Laharti, 09 Juni 2022)

Gambardiatas menggambarkan prosesi pertunjukan *Ma'badong*

telah selesai dengan diakhiri *Ma'pasundun "tassu'na Pa'badong lanmai luba'ba umpatu lantang karampoan"* (keluarnya *Pa'badong* dari halaman upacara (*Rante*) menuju pondok yang telah ditentukan).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Tongkonan Ledo, Desa Bori' Lombongan Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara tentang Nilai Kearifan Lokal Pertunjukan *Ma'badong* dalam ritual upacara *Rambu Solo'*, penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu : Prosesi pertunjukan *Ma'badong* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Dapat dilihat dari prosesi : *Ma'tabe'* yang mengandung nilai kesopansantunan, saling menghormati dan saling menghargai yang mengatur tentang bagaimana bersikap dan berperilaku antar sesama anggota badong. *Issi* yang mengandung nilai

kesetiakawanan, gotong royong, nilai pendidikan dan nilai pelestarian budaya, dan prosesi *Ma'pasundun* mengandung nilai moral yang berhubungan dengan ajaran akhlak dan perbuatan baik hubungan antar manusia dengan sang pencipta. Nilai moral *Ma'badong* tentang hubungannya dengan Tuhan yaitu tentang manusia yang religius, hidup bersyukur sesuai ajaran yang dianutnya. Nilai moral *Ma'badong* tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi tanggung jawab, percaya diri, disiplin dan logis. Sedangkan, nilai moral *Ma'badong* tentang hubungan manusia dengan sesama maupun lingkungannya, meliputi nilai peduli, saling berbagi, gotong royong, serta cinta alam dan budaya.

B. SARAN

1. Pertunjukan *Ma'badong* di kabupaten Toraja Utara khususnya di Desa Bori' Lombongan merupakan budaya yang harus terus dijaga dan dilestarikan sesuai yang telah diajarkan oleh leluhur suku Toraja. Untuk itu masyarakat Toraja juga memperkenalkan ritual *Ma'badong* ini pada pemuda Toraja dengan mengikut sertakan mereka dalam *Ma'badong* sehingga mereka terlatih, mencintai budaya mereka sendiri, dan lebih mengenal nilai-nilai kearifan lokal pertunjukan *Ma'badong*. Dengan memperkenalkan budaya ini, tentunya membuat suku Toraja terkenal dan akan selalu diingat dengan budaya-budayanya yang dapat menarik banyak wisatawan luar maupun lokal.
2. Kepada masyarakat Desa Bori' Lombongan dan sekitarnya, diharapkan dapat menjaga kelestarian segala bentuk kesenian dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun seperti pertunjukan *Ma'badong* untuk kemudian diajarkan kepada generasi penerus, terutama nilai-nilai kearifan lokal dari *Ma'badong* agar tidak hilang atau punah dan tetap memperhatikan keberadaan dan pelestarian pertunjukan *Ma'badong*.
3. Bagi institusi pendidikan agar turut berkontribusi melestarikan pertunjukan *Ma'badong* dengan mengembangkan *badong* dalam membuat sebuah kelompok untuk merekrut orang dan dijadikan sebuah

kelompok *Pa'badong*, sehingga dapat mempelajari tarian dan syair-syair dalam *badong*, hal ini membantu masyarakat ketika dilaksanakannya pertunjukan *badong*.

4. Bagi pemerintah kabupaten Toraja Utara agar terus mengembangkan dan melestarikan pertunjukan *Ma'badong*, karena *badong* ini merupakan budaya asli suku Toraja sehingga tidak hanya masyarakat yang harus melestarikannya, tetapi dibutuhkan sentuhan tangan dari pemerintah daerah, khususnya pariwisata karena Toraja sangat terkenal dengan adat budayanya seperti *Rambu Solo'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, 2021. *"Ritual Ma'Badong Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara."* PhD diss., Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Aulia Atika, 2019. *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mamogang pada Masyarakat Melayu Tanjung Balai.* Universitas Sumatera Utara Medan.
- Caturwati, 2007. *Bentuk Dan Elemen Gerak Tari Dayang-Dayang.* Kaganga: *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 70-80.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.
- E.Mutiara&Kuswadi, 2016 *Data – Pengertian,Fungsi,Jenis,Sifat,Sumber Pengumpulan, Pengukuran, Sumber, Para Ahli.* Sumber data (gurupendidikan.co.id). Diakses 21 Maret 2022
- Jakarta:Bumi Aksara
- Joged, 2012. *Analisis Struktur Tari Lelaledhung Karya Endang Retno Wigiyarti* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Juliansari Della. 2021. *Rekulturasianilai Kajujuran Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* Bandung : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan.
- Kartika Diriaika, 2017. *Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik.* Bandung : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan.
- Novianta Made, 2022. *Pementasan Tari Kincang-Kincung Dalam Upacara Piodalan Pura Puseh Kaja Di Desa Tunjuk, Kabupaten Tabanan.* *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian.* Diakses 24 Maret 2022
- Novyanti,Fety, dkk,2021. *Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Pada Acara Tepung Tawar Di Desa Sepinggan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas.* Pontianak: *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.* Diakses 21 Maret 2022
- Nurkencana, 1986. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip Dan Operasionalnya.*

- Nursalam, 2013. *Desain Penelitian*.
<http://repository.unmuhjember.ac.id/10398/6/BAB%20IV>. Diakses 20
 Maret 2022
- Pratiwi Elsa Adha. 2018. *Pengaruh Disiplin Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo*. Ponorogo : Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Riyana Cepi. 2011. "*Komponen-komponen Pembelajaran*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rustiyanti, 2010. "*Bentuk Pertunjukan Drama Tari Bejoraq*." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 3, no. 2 (2020): 62-69.
- Ruswanto, 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Mefi Caraka.
- Sedyawati Edy, 1981. "*Perkembangan Seni Pertunjukan Kabaret Di Kota Bandung Pada Tahun 1982-2015*." PhD diss., Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sibarani, 2012. "*Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Tanjung Batu*." PhD diss., Sriwijaya University.
- Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*.
- Sri Sunarti & Suhardi, 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tangdilintin, L.T (1981). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan (Yalbu)
- Taylor E.B, 1832-1917. "*Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu*." [SKRIPSI]. PhD diss., UIN Raden Fatah Palembang.
- Yogyakarta: Gadjah Mada University Press